

Representasi Pesan Moral dalam Film *Remake A Business Proposal* Versi Indonesia

Nurhalizah Halfiah Rezkina¹, Gibbran Prathisara²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, e-mail: icharezkina18@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, e-mail: gibbran.prathisara@comm.uad.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
01-05-2026

Direvisi:
09-05-2026

Diterima:
14-05-2026

ABSTRACT

Film, as a mass communication medium, plays an important role in conveying moral values to society. The increasing number of remake films adapted from foreign works, including A Business Proposal Indonesian version, indicates a process of cultural adaptation that is interesting to study, particularly in the representation of moral messages. This study aims to analyze the representation of moral messages in the Indonesian version of A Business Proposal using the semiotic approach of Roland Barthes, as well as to identify the meanings contained in the film A Business Proposal Indonesian version. This research employed a qualitative research method with a semiotic approach. The primary data source was the film A Business Proposal Indonesian version, while secondary data were obtained from scientific literature such as books and journals related to film semiotics and communication studies. The determination of research data sources used purposive sampling techniques. Data collection was conducted through non-participant observation by repeatedly watching the film to identify relevant signs, as well as documentation in the form of recording dialogues, taking screenshots, and classifying scenes according to categories of moral messages. The data were then analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis model through several stages, namely denotative analysis, connotative analysis, and myth analysis. To ensure data validity, this study applied theory triangulation. The results of the study show that the film represents various moral values such as honesty, responsibility, professionalism, work ethics, family values, and integrity. These meanings are constructed through visual and verbal signs that reflect Indonesian cultural values. This study concludes that films not only function as entertainment media but also as a medium for moral education that is relevant to everyday life.

Keywords : Representation, Moral Messages, Remake Film, A Business Proposal, Roland Barthes' Semiotics, Indonesian Film.

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Maraknya film remake dari karya asing, termasuk *A Business Proposal* versi Indonesia, menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam representasi pesan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan moral dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengidentifikasi makna yang terkandung dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sumber data primer berupa film *A Business Proposal* versi Indonesia, dan sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan semiotika film, dan komunikasi. Sedangkan dalam menentukan sumber data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yaitu dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan, serta dokumentasi berupa pencatatan dialog, pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) dan pengklasifikasian adegan sesuai kategori pesan moral, kemudian dianalisis menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes melalui beberapa tahapan analisis, yaitu: analisis denotasi, analisis konotasi, dan analisis mitos. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

film ini mempresentasikan berbagai nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, etika kerja, nilai keluarga, serta integritas. Makna tersebut dibangun melalui tanda visual dan verbal yang mencerminkan nilai budaya Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Representasi, Pesan Moral, Film Remake, A Business Proposal, Semiotika Roland Barthes, Film Indonesia.

Corresponding Author : Gibbran Prathisara, e-mail: gibbran.prathisara@comm.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi, nilai, dan norma dalam masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari realitas sosial dan budaya, serta agen pembawa pesan. Kekuatan naratifnya, dikombinasikan dengan elemen visual dan auditori yang kaya, memungkinkan film untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi, menginspirasi, dan bahkan mengontruksi realitas sosial. Menurut Laily & Wati (2023) film mampu menanamkan ideologi, nilai dan pandangan dunia kepada penontonnya melalui narasi visual dan audio yang imersif. Dalam konteks ini, film bukan sekedar pajangan visual, melainkan sebuah arena di mana masyarakat dapat melihat diri mereka sendiri, memvalidasi keyakinan mereka, atau bahkan tertantang untuk mempertimbangkan perspektif baru.

Fenomena globalisasi telah mempercepat pertukaran budaya dan media, salah satu fenomena yang menonjol adalah popularitas drama Korea (*Korean Wave/Hallyu*) yang terus meningkatkan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Fenomena ini kemudian memicu tren *remake*, di mana cerita-cerita sukses dari suatu negara diadaptasi untuk pasar lain (Nurjanah, 2024). *Remake* adalah sebuah film, serial televisi, video game, lagu, atau bentuk hiburan serupa yang menceritakan kembali kisah produksi sebelumnya dalam media yang sama misalnya, "versi baru dari film yang sudah ada". Sebuah *remake* menceritakan kisah yang sama seperti aslinya, tetapi menggunakan pemeran yang berbeda, dan dapat mengubah tema atau mengubah latar cerita (Id.wikipedia.org, n.d.). Negara Indonesia, dengan industri perfilman yang terus berkembang, turut serta dalam tren ini. Adaptasi film, seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini melalui film *remake* "*A Business Proposal* Versi Indonesia", menawarkan bagaimana untuk mengkaji nilai-nilai budaya dan etika ditransmisikan, diinterpretasikan, dan bahkan dimodifikasi agar relevan dengan konteks lokal. Kemampuan pembuat film dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan etika Indonesia menjadi kunci keberhasilan adaptasi semacam ini, memastikan bahwa pesan moral yang disampaikan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga diterima dengan baik oleh audiens Indonesia (Semiotika et al., 2023).

Drama Korea menjadi salah satu tontonan yang sangat digemari masyarakat Indonesia dengan berbagai judul yang memperoleh rating tinggi dan perhatian luas dari penonton. Bahkan, data menunjukkan bahwa konten Korea memiliki tontonan yang besar di platform *streaming* Indonesia, menandakan kuatnya pengaruh budaya populer Korea dalam industri hiburan. Popularitas tersebut turut mendorong munculnya tren adaptasi atau *remake*, yaitu pengalihan cerita dari satu budaya ke budaya lain dengan penyesuaian tertentu. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, yang ditandai dengan meningkatnya produksi film adaptasi dari karya asing, khususnya dari Korea Selatan. Beberapa film *remake* Indonesia bahkan mampu meraih jumlah penonton yang signifikan, seperti film *Miracle in Cell No. 7* pada tahun 2022 yang mencapai lebih dari 5,8 juta penonton, yang menunjukkan bahwa adaptasi memiliki potensi besar dalam menarik minat audiens (Komunitas & Menfess, 2024).

Di sisi lain, industri perfilman Indonesia sendiri menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa studi menunjukkan bahwa jumlah penonton film nasional mencapai lebih dari 80 juta penonton pada 2025, mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap film lokal (Rahmadani, 2025).

Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah film "*A Business Proposal* Versi Indonesia pada tahun 2025" yang merupakan film dari drama Korea Selatan yang sedang populer. Sinopsis film ini umumnya mengikuti kisah seorang karyawan yang menyamar sebagai temannya dalam kencana buta, tanpa mengetahui bahwa calon pasangannya adalah CEO Perusahaan tempat dia bekerja. Kisah ini kemudian berkembang menjadi romansa yang melibatkan berbagai tantangan konflik. Fokus utama dari film ini adalah pada hubungan antara karakter utama, nilai-nilai keluarga, profesionalisme, dan adaptasi budaya (Dinamika & Komunikasi, 2022). Konteks

produksi dan penerimaan film “*A Business Proposal* Versi Indonesia” akan sangat penting dalam analisis ini. Pemahaman tentang bagaimana film ini diproduksi, termasuk keputusan kreatif, pemilihan pemain, dan target audiens, akan membantu dalam memahami bagaimana pesan moral dikonstruksi. Penerimaan film oleh masyarakat Indonesia, termasuk tanggapan kritik dan umpan balik dari penonton, juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana pesan moral diinterpretasikan. Dalam studi tentang film “*Tilik*” misalnya, mengungkapkan kehidupan masyarakat dan nilai moral yang ada (Fadlan et al., 2023).

Daya tarik pada film ini terletak pada tantangan adaptasi lintas budaya (*cross-cultural adaptation*). Mengubah latar belakang budaya Korea Selatan yang kental dengan hierarki korporasi dan norma sosialnya ke dalam konteks masyarakat Indonesia memerlukan penyesuaian tanda-tanda semiotika yang halus namun signifikan (Ayuna, 2023). Hal ini menarik untuk dikaji karena menyangkut bagaimana pesan moral yang bersifat universal (seperti kejujuran dan integritas) dibungkus dalam simbol-simbol lokal agar tidak terasa asing bagi penonton Indonesia. Selain itu, popularitas luar biasa dari versi aslinya menciptakan ekspektasi tinggi sekaligus ruang perbandingan yang kaya untuk melihat representasi nilai moral mana yang dipertahankan, dihilangkan, atau justru ditekankan dalam versi Indonesia (Rahayu et al., 2025).

Drama ini sangat populer di Korea maupun global karena alur cerita yang menarik, karakter yang kuat, dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan yang modern. Pemilihan pada film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa aspek. Pertama, popularitas drama Korea aslinya menciptakan basis audiens yang sudah ada dan memiliki ekspektasi terhadap cerita ini. Kedua, adaptasi ke dalam konteks Indonesia menghadirkan tantangan sekaligus peluang menarik dalam mentransmisikan nilai-nilai dan pesan moral dari budaya asalnya ke dalam kerangka budaya Indonesia yang khas. Ketiga, film ini secara inheren mengandung potensi representasi pesan moral yang dapat dieksplorasi, mulai dari hubungan kerja, etika bisnis, hingga dinamika percintaan dan komitmen. Film ini, dengan segala penyesuaiannya, menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami bagaimana sebuah narasi yang sukses secara global diinterpretasikan ulang untuk audiens lokal, terutama dalam hal penyampaian nilai-nilai moral yang mungkin berbeda atau memiliki nuansa tersendiri di Indonesia (Mariza & Hariatiningsih, 2024).

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang membahas adaptasi drama Korea serta analisis pesan moral dalam film, Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada karya asli atau membahas adaptasi secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji film *A Business Proposal* Versi Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menyoroti makna pesan moral melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *remake* Indonesia juga belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait representasi pesan moral dalam film adaptasi lintas budaya.

Berikut ini penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amriz Nurfaizi (2023) dengan judul penelitian “*Pesan Moral dalam Film Sweet 20 Analisis Semiotika Roland Barthes*”. Dalam studinya, ia menggunakan teori Roland Barthes untuk membedah bagaimana nilai-nilai bakti kepada orang tua dan kerendahan hati direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya seperti tradisi “*sungkeman*”. Nurfaizi menyimpulkan bahwa film ini bukan sekedar hiburan, melainkan media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral tentang pengabdian anak terhadap orang tua yang lanjut usia. Persamaan penelitian, sama-sama meneliti pesan moral dalam media film menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan konteks cerita. Penelitian *Sweet 20* lebih menonjolkan nilai moral tentang keluarga, pengorbanan, dan hubungan antargenerasi, sedangkan penelitian A

Business Proposal berfokus pada representasi pesan moral dalam hubungan sosial, percintaan, etika kerja, dan budaya populer hasil *remake* drama Korea ke versi Indonesia. Selain itu, genre dan latar budaya kedua film juga berbeda. Relevansinya, penelitian Sweet 20 relevan sebagai penelitian terdahulu karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan moral dalam film. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam analisis tanda, simbol, serta pemaknaan moral pada film *remake* Indonesia, sehingga membantu memperkuat kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

Selanjutnya, Iva Nurtiana Rahayu, Intan Leliana, dan Laurensia Retno Hariatiningsih (2025) melakukan penelitian serupa pada film drama keluarga berjudul “*Representasi Pesan Moral dalam Film Bila Esok Ibu Tiada*”. Dengan menggunakan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos, mereka menemukan bahwa film tersebut mengontruksi sosok ibu sebagai figur yang penuh pengorbanan tanpa pamrih. Penelitian ini menekankan bahwa pesan moral yang disampaikan melalui potret kesepian seorang ibu dan penyesalan yang dialami anak-anaknya, yang pada akhirnya memperkuat mitos budaya tentang pentingnya menghargai orang tua selagi masih ada. Persamaan penelitian, sama-sama mengkaji representasi pesan moral dalam media film. Perbedaan, perbedaannya terletak pada fokus cerita dan nilai moral yang dikaji. Film *Bila Esok Ibu Tiada* lebih menonjolkan pesan moral tentang kasih sayang keluarga, pengorbanan ibu, dan hubungan emosional dalam keluarga. Sementara itu, *A Business Proposal* Versi Indonesia lebih menampilkan pesan moral terkait hubungan sosial, percintaan, profesionalitas kerja, dan budaya populer modern. Selain itu, genre dan latar sosial kedua film juga berbeda. Relevansinya, penelitian *Bila Esok Ibu Tiada* relevan sebagai penelitian terdahulu karena sama-sama membahas representasi pesan moral dalam film. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi dalam memahami cara film membangun makna moral melalui unsur visual dan naratif, sehingga mendukung analisis pesan moral pada film *A Business Proposal* Versi Indonesia.

Disisi lain, Khairunnisa Mutiara Mariza, Irwanto, dan Laurensia Retno Hariatiningsih (2024) memberikan sudut pandang yang berbeda dengan meneliti film “*Representasi Pesan Moral Pada Film Rumah Masa Depan*” menggunakan teori semiotika John Fiske. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada Roland Barthes, studi ini membedah pesan moral melalui tiga tingkatan yaitu level realitas (perilaku tokoh), level representasi (teknik kamera dan dialog), serta level ideologi. Hasilnya menunjukkan bahwa pesan moral dalam film tersebut mampu merespon krisis etika dikalangan generasi muda melalui penggambaran hubungan keluarga yang harmonis dan ideologi individual yang positif. Persamaan penelitian, sama-sama mengkaji representasi pesan moral yang disampaikan melalui media film atau tayangan audiovisual. Perbedaan, perbedaannya terletak pada fokus tema dan latar cerita. *Rumah Masa Depan* lebih menonjolkan nilai moral keluarga, kesederhanaan, pendidikan karakter, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sedangkan *A Business Proposal* Versi Indonesia lebih berfokus pada pesan moral dalam hubungan percintaan, etika kerja, komunikasi sosial, dan budaya populer modern hasil adaptasi drama Korea. Selain itu, nuansa budaya dan segmentasi penonton kedua tayangan berbeda. Relevansinya, penelitian *Rumah Masa Depan* relevan sebagai penelitian terdahulu karena sama-sama membahas representasi pesan moral dalam tayangan audiovisual. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana media membangun makna moral melalui unsur visual dan naratif, sehingga mendukung analisis pesan moral pada film *A Business Proposal* Versi Indonesia.

Dari ketiga peneliti sebelumnya ini menginformasi bahwa representasi pesan moral dalam film, khususnya pada film-film *remake* atau adaptasi, memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi penonton dan menjaga nilai-nilai budaya ditengah arus modernisasi. Namun dalam penelitian secara khusus menyatakan bahwa analisis mengenai pergeseran pesan

moral dalam film *remake* di Indonesia masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dengan melihat pergeseran makna dalam proses *remake*. Fokusnya adalah bagaimana pesan moral dari budaya asalnya (Korea) dipresentasikan kembali atau dengan konteks budaya Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pesan moral dalam film *A Business Proposal* Versi Indonesia ditampilkan melalui tanda-tanda semiotika, serta bagaimana makna tersebut terbentuk pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi pesan moral dalam film *A Business Proposal* Versi Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengidentifikasi makna yang terkandung dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena semiotika Roland Barthes mampu mengungkapkan makna tanda secara berlapis melalui sistem signifikasi, sehingga tidak hanya melihat makna literal, tetapi juga makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik teks media (Barthes & Heath, 1977).

Objek penelitian ini adalah film *A Business Proposal* Versi Indonesia, dengan unit analisis berupa *scene* (adegan) yang mengandung representasi pesan moral. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *A Business Proposal* Versi Indonesia, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan semiotika film, dan komunikasi. Sedangkan teknik dalam menentukan sumber data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Adegan yang menampilkan interaksi sosial antar tokoh; (2) Adegan mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, dan nilai keluarga; (3) Adegan yang memiliki elemen visual dan verbal yang signifikan untuk dianalisis secara semiotika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yaitu dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan, serta dokumentasi berupa pencacatan dialog, pengambilan tangkapan layar (*screenshot*), dan pengklasifikasian adegan sesuai kategori pesan moral (Creswell, 2012).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis denotasi, yaitu makna literal yang tampak secara langsung. Kedua, analisis konotasi, yaitu makna yang terbentuk melalui asosiasi nilai, emosi, dan konteks budaya. Ketiga, analisis mitos, yaitu makna ideologis yang berkembang dalam masyarakat dan direpresentasikan melalui film sebagai sesuatu yang tampak natural (Barthes, 1972).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep dalam kajian semiotika dan komunikasi, serta didukung oleh referensi ilmiah yang relevan. Selain itu, analisis dilakukan secara berulang dan mendalam untuk memastikan konsistensi interpretasi (Moleong & Surjaman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan moral dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan terhadap beberapa *scene* (adegan) yang dianggap merepresentasikan nilai-

nilai moral melalui tanda visual maupun verbal. Untuk hasil dan pembahasan penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Deskripsi Objek Penelitian dan Hasil Temuan

A Business Proposal merupakan sebuah film drama komedi romantis Indonesia yang diadaptasi dari serial populer Korea Selatan dengan judul yang sama. Film ini tayang perdana di bioskop pada tanggal 6 Februari 2025 yang diproduksi oleh Falcon Pictures, disutradarai oleh Rako Prijanto dan dibintangi oleh Ariel Tatum serta Abidzar Al-Ghifari. Sebagai film *remake*, karya ini tidak hanya mereplikasi alur cerita asli, tetapi juga melakukan penyesuaian pada budaya melalui karakter, dialog, dan latar sosial agar lebih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Mauidunnajah et al., 2026). Adaptasi ini mencerminkan proses negosiasi antara nilai budaya global dan lokal dalam industri film Indonesia (Yustina, 2025).

Film *A Business Proposal* Versi Indonesia mengisahkan tentang seorang perempuan yang menggantikan sahabatnya untuk menghadiri kencan buta dengan seorang pria kaya, yang ternyata CEO dari Perusahaan tempat ia bekerja. Pertemuan tersebut memicu rangkaian konflik, kebohongan identitas, hingga berkembangnya hubungan romantis di antara keduanya. Cerita ini tidak hanya menghadirkan unsur komedi dan romansa, tetapi juga menampilkan dinamika dunia kerja, persahabatan, serta nilai tanggung jawab dan kejujuran. Para pemeran dalam film ini melibatkan sejumlah aktor dan aktris Indonesia yang berperan sebagai tokoh utama maupun pendukung, yang disesuaikan dengan karakter dalam versi aslinya. Dalam penyajiannya, film ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam dialog, dengan sisipan bahasa sehari-hari yang mencerminkan gaya komunikasi masyarakat urban Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan untuk memperkuat kedekatan cerita dengan realitas sosial penonton Indonesia, sekaligus mendukung penggambaran karakter yang lebih natural. Berikut analisis temuan *scene* yang mengandung representasi pesan moral dalam film *A Business Proposal* Versi Indonesia dengan beberapa klasifikasi, melalui teknik analisis data semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap film *A Business Proposal* Versi Indonesia, peneliti menemukan sejumlah adegan yang mengandung representasi pesan moral. Pesan moral tersebut meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, etika kerja, nilai keluarga, serta kerja keras dan integritas. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Selanjutnya, analisis dilakukan pada beberapa *scene* terpilih yang mempresentasikan nilai-nilai tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. Analisis Representasi Pesan Moral dalam Film *A Business Proposal* Versi Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah pesan moral yang dominan, yaitu: (1) nilai kejujuran dan tanggung jawab; (2) profesionalisme dan etika kerja; (3) kejujuran dan konsekuensi; (4) bakti kepada orang tua dan nilai keluarga; (5) kerja keras dan integritas. Pesan-pesan tersebut dianalisis melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos.

Scene 1 Analisis Temuan *Scene* Pertama Mengandung Pesan Moral (kejujuran dan tanggung jawab)

Gambar 1
Scene Penyamaran Saat Blind Date



(Sumber: Film *A Business Proposal*, Time Code: 00:28:47)

Tabel 1
Denotasi, Konotasi, Mitos pada *Scene* Pertama

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang perempuan berpura-pura menjadi orang lain saat kencan.	Tindakan berbohong demi membantu teman	Dalam budaya, kebohongan sering dianggap salah, tetapi kadang “ditoleransi” jika untuk membantu orang lain.

Tanda denotasi pada *scene* pertama pada film *A Business Proposal* Versi Indonesia ditunjukkan melalui adegan tokoh utama perempuan yang datang menghadiri kencan buta dengan menyamar sebagai sahabatnya. Dalam adegan tersebut, tokoh utama mengenakan pakaian rapi, berjabat tangan dan duduk berhadapan dengan laki-laki yang menjadi pasangan kencannya, serta berusaha meyakinkan lawan bicara bahwa dirinya adalah orang yang dimaksud. Secara literal, adegan ini memperlihatkan tindakan seseorang yang menggantikan identitas temannya dalam sebuah pertemuan.

Secara konotasi, tindakan penyamaran tersebut menggambarkan bentuk pengorbanan dan loyalitas terhadap persahabatan. Tokoh utama bersedia mengambil risiko demi membantu temannya menghindari perjodohan yang tidak diinginkan. Namun, disisi lain, adegan ini juga menunjukkan konflik moral karena bantuan tersebut dilakukan melalui kebohongan. Film menampilkan bahwa niat baik tidak selalu diwujudkan dengan cara yang benar. Dalam konteks ini, tokoh utama berada pada posisi dilematis antara menjaga perasaan sahabat dan juga untuk mempertahankan kejujuran.

Mitos yang dihasilkan dalam *scene* ini adalah pandangan masyarakat bahwa berbohong demi menolong orang lain sering dianggap wajar atau dapat dimaklumi. Dalam konteks budaya jawa dan Indonesia, nilai kesetiaan terhadap teman serta upaya menjaga harmoni sosial sering ditempatkan sebagai prioritas dalam relasi interpersonal (Juli et al., 2023). Nilai gotong royong dan solidaritas sosial mendorong individu untuk membantu orang lain, bahkan dalam kondisi tertentu dengan mengorbankan prinsip kejujuran secara sementara (Pendidikan et al., 2025). Dalam relasi sosial, kesetiaan kepada teman sering ditempatkan sebagai nilai yang tinggi, sehingga kebohongan kecil kerap ditoleransi apabila bertujuan membantu orang terdekat. Mitos ini berkembang dalam kehidupan masyarakat bahwa tindakan yang dilandasi niat baik sering dianggap lebih penting daripada cara yang digunakan. Dari mitos tersebut, diperoleh representasi pesan moral bahwa membantu orang lain merupakan tindakan positif, tetapi tetap

harus dilandasi kejujuran dan tanggung jawab. Kepedulian terhadap sahabat memang penting, namun tindakan yang salah dapat menimbulkan masalah baru. Film ini ingin menunjukkan bahwa kejujuran tetap menjadi dasar utama dalam hubungan sosial, sementara tanggung jawab menjadi konsekuensi dalam setiap keputusan yang diambil.

Dalam *scene* pertama ini, tokoh utama berusaha memenuhi permintaan sahabatnya dengan menghadiri *blind date* sebagai pengganti. Akan tetapi, keputusan tersebut justru memicu konflik lanjutan ketika identitas palsu mulai menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai makhluk sosial, manusia memang perlu saling menolong dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Namun, pertolongan yang diberikan seharusnya tidak mengabaikan nilai moral yang mendasar. Oleh karena itu, melalui *scene* ini, film *A Business Proposal* Versi Indonesia mempresentasikan pesan moral mengenai pentingnya menyeimbangkan rasa peduli, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Scene 2 Analisis Temuan Scene Kedua Mengandung Pesan Moral (profesionalisme dan etika kerja)

Gambar 2

Scene Interaksi antara Karyawan dan CEO di Lingkungan Kerja



(Sumber: Film *A Business Proposal*, Time Code: 00:48:19)

Tabel 2

Denotasi, Konotasi, Mitos pada *Scene* Kedua

Denotasi	Konotasi	Mitos
Karyawan bekerja dan berinteraksi dengan atasan.	Ada batasan sikap antara profesional dan personal.	Budaya kerja Indonesia menjunjung sopan santun dan hierarki.

Tanda denotasi pada *scene* kedua dalam film *A Business Proposal* Versi Indonesia ditunjukkan melalui adegan interaksi antara tokoh utama sebagai karyawan dengan CEO perusahaan di lingkungan kerja. Dalam adegan tersebut terlihat keduanya berada di kantor, melalui percakapan mengenai pekerjaan, serta menunjukkan sikap formal sebagai atasan dan bawahan. Tokoh utama tampak menjaga sikap, berbicara dengan sopan, dan mengikuti arahan yang diberikan oleh atasannya. Secara literal, *scene* ini menggambarkan hubungan profesional yang terjadi di tempat kerja.

Secara konotasi, adegan tersebut menunjukkan adanya batasan hubungan pribadi dan hubungan pekerjaan. Meskipun tokoh utama memiliki pengalaman pribadi dengan CEO di luar kantor, keduanya tetap berusaha menempatkan diri sesuai peran masing-masing ketika berada di lingkungan kerja. Hal ini memperlihatkan pentingnya profesionalisme, yaitu kemampuan seseorang memisahkan urusan pribadi dengan tanggung jawab pekerjaan. Selain itu, sikap

sopan dan patuh terhadap aturan kerja juga mencerminkan etika yang dijunjung dalam dunia profesional.

Mitos yang dihasilkan dalam *scene* ini adalah pandangan masyarakat bahwa tempat kerja harus dijalankan dengan kedisiplinan, rasa hormat, dan struktur hierarki yang jelas. Dalam budaya kerja Indonesia, atasan sering dipandang sebagai figur otoritas yang harus dihormati, sementara bawahan dituntut menunjukkan kesopanan dan loyalitas (Pada et al., 2025). Mitos ini berkembang bahwa keberhasilan seseorang di tempat kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, tetapi juga oleh sikap sopan santun dan kepatuhan terhadap norma organisasi.

Dari mitos tersebut diperoleh representasi pesan moral bahwa profesionalisme dan etika kerja merupakan nilai penting dalam kehidupan karier. Hubungan pribadi sebaiknya tidak mengganggu tanggung jawab pekerja, karena dunia kerja menuntut objektivitas dan kedewasaan sikap. Seseorang juga perlu menjaga komunikasi yang baik, menghargai rekan kerja, serta memahami posisi dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam *scene* kedua ini, film *A Business Proposal* Versi Indonesia memperlihatkan bahwa lingkungan kerja membutuhkan keseimbangan antara kompetensi dan etika. Tokoh utama ditampilkan sebagai pekerja yang berusaha menjalankan tugas dengan baik meskipun berada dalam situasi yang canggung secara personal. Oleh karena itu, melalui *scene* ini film merepresentasikan pesan moral mengenai pentingnya menjaga profesionalisme, menghormati aturan, dan bersikap dewasa dalam dunia kerja.

Scene 3 Analisis Temuan Scene Ketiga Mengandung Pesan Moral (kejujuran dan konsekuensi)

Gambar 3
Scene Identitas Asli Tokoh Utama Terbongkar



(Sumber: Film *A Business Proposal*, Time Code: 00:37:56)

Tabel 3
Denotasi, Konotasi, Mitos pada *Scene* Ketiga

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menunjukkan momen ketika kebohongan yang dilakukan tokoh utama terungkap	Terungkapnya identitas ini menandakan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ada rasa bersalah, penyesalan, dan konflik emosional.	Terdapat kepercayaan bahwa kebenaran akan selalu terungkap pada akhirnya. Nilai moral yang berkembang adalah bahwa kejujuran akan membawa kebaikan, sedangkan kebohongan akan berujung pada masalah.

Tanda denotasi pada *scene* ketiga dalam film *A Business Proposal* Versi Indonesia ditunjukkan melalui adegan ketika identitas asli tokoh utama akhirnya terungkap. Pada *scene* ini, tokoh lain menyadari bahwa perempuan yang sebelumnya hadir dalam kencana buta bukanlah orang yang sebenarnya. Terlihat dari ekspresi terkejut, bingung, dan kecewa dari beberapa tokoh ketika kebohongan tersebut diketahui. Secara literal, adegan ini menunjukkan terbukanya rahasia yang selama ini disembunyikan oleh tokoh utama.

Secara konotasi, terungkapnya identitas tersebut menggambarkan bahwa kebohongan sekecil apapun pada akhirnya akan menimbulkan dampak. Tokoh utama yang awalnya berniat membantu sahabatnya justru harus menghadapi rasa malu, penyesalan, serta hilangnya kepercayaan dari orang lain. Adegan ini juga menunjukkan tekanan emosional yang muncul ketika seseorang harus mempertanggungjawabkan akibat dari tindakan yang tidak jujur. Film menampilkan bahwa kebohongan sering kali menciptakan masalah baru yang lebih besar dibandingkan persoalan awal.

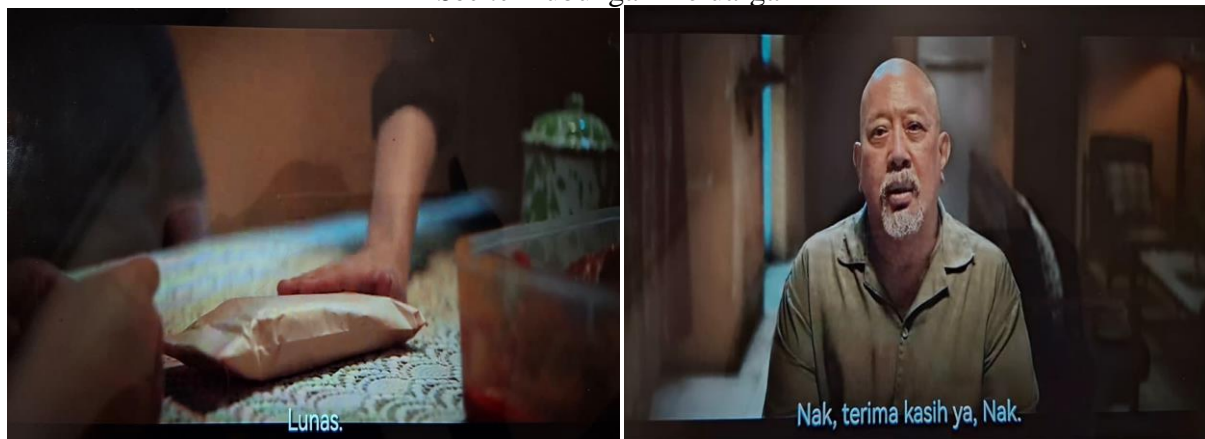
Mitos yang dihasilkan dalam *scene* ini adalah keyakinan masyarakat bahwa kebenaran pada akhirnya akan terungkap. Bahwa dalam kehidupan sosial, terdapat pandangan bahwa kebohongan tidak dapat disembunyikan selamanya, karena pada akhirnya akan diketahui dan membawa konsekuensi terhadap hubungan sosial. Kebohongan dipahami sebagai tindakan yang merusak kepercayaan, sementara kejujuran menjadi dasar utama dalam membangun relasi yang stabil (Miftahul et al., 2025). Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa kebohongan memiliki dampak negatif terhadap etika dan interaksi sosial, sehingga kebenaran dipandang sebagai nilai yang akan muncul seiring waktu (Salcedo & Azizi, 2024)

Dari mitos tersebut diperoleh representasi pesan moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus diterima. Kejujuran mungkin terasa sulit pada awalnya, tetapi kebohongan justru dapat menimbulkan masalah yang lebih rumit di kemudian hari. Seseorang perlu berani berkata jujur dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam *scene* ketiga ini, film *A Business Proposal* Versi Indonesia menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak dapat dibangun di atas kepalsuan. Tokoh utama dipaksa menghadapi akibat dari keputusan yang sebelumnya dianggap sederhana. Oleh karena itu, melalui *scene* ini film mempresentasikan pesan moral mengenai pentingnya kejujuran, keberanian mengakui kesalahan, serta kesiapan menerima konsekuensi atas setiap perbuatan.

Scene 4 Analisis Temuan *Scene* Keempat Mengandung Pesan Moral (bakti kepada orang tua dan nilai keluarga)

Gambar 4
Scene Hubungan Keluarga



(Sumber: Film *A Business Proposal*, Time Code: 00:49:00–00:49:30)

Tabel 4
Denotasi, Konotasi, Mitos pada *Scene* Keempat

Denotasi	Konotasi	Mitos
Percakapan antara anak dan orang tua	Terdapat nilai kasih sayang, harapan, serta tuntunan dari keluarga terhadap tokoh utama	Dalam budaya Indonesia, keluarga dianggap sebagai pusat kehidupan dan sumber nilai moral. Anak diharapkan berbakti dan menjaga nama baik keluarga.

Tanda denotasi pada *scene* keempat dalam film *A Business Proposal* Versi Indonesia ditunjukkan melalui adegan percakapan antara tokoh utama dengan orang tuanya di rumah. Dalam *scene* tersebut terlihat suasana keluarga yang sederhana, adanya komunikasi antara anak dan orang tua, serta tokoh utama yang berusaha membantu kebutuhan keluarga melalui hasil kerjanya. Secara literal, adegan ini menggambarkan hubungan keluarga serta tanggung jawab seorang anak terhadap orang tua.

Secara konotasi, adegan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, kepedulian, dan rasa tanggung jawab anak kepada keluarga. Tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras bukan hanya demi dirinya sendiri, tetapi juga untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Percakapan dan interaksi yang terjadi mencerminkan kedekatan emosional serta harapan orang tua terhadap masa depan anaknya. Film menampilkan bahwa keluarga menjadi sumber motivasi utama bagi tokoh utama dalam menjalani kehidupan.

Mitos yang dihasilkan dalam *scene* ini adalah pandangan masyarakat bahwa keluarga merupakan pusat kehidupan dan tempat utama pembentukan nilai moral seseorang. Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama yang membentuk karakter, sikap, dan nilai moral individu (Amalia & Alam, 2023). Anak juga sering dipandang memiliki kewajiban untuk berbakti, menghormati orang tua, serta menjaga hubungan keluarga sebagai bentuk tanggung jawab moral. Selain itu, budaya lokal seperti Jawa juga menekankan pentingnya penghormatan kepada orang tua dan menjaga nama baik keluarga sebagai bagian dari nilai kehidupan (Hanifah, 2023).

Dari mitos tersebut diperoleh representasi pesan moral bahwa hubungan keluarga harus dijaga dengan kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Seorang anak perlunya untuk menghargai pengorbanan orang tua serta berusaha membalasnya melalui sikap peduli dan perilaku baik. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat seseorang belajar tentang kerja keras, kejujuran, dan ketulusan.

Dalam *scene* keempat ini, film *A Business Proposal* Versi Indonesia memperlihatkan bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari dukungan keluarga. Tokoh utama tetap mengingat tanggung jawabnya kepada orang tua meskipun sibuk dengan pekerjaan dan persoalan pribadi. Oleh karena itu, melalui *scene* ini film mempresentasikan pesan moral mengenai pentingnya bakti kepada orang tua, menjaga keharmonisan keluarga, dan menjadikan keluarga sebagai landasan utama dalam kehidupan.

Scene 5 Analisis Temuan *Scene* Kelima Mengandung Pesan Moral (kerja keras dan integritas)

Gambar 5
Scene Perjuangan Karier



(Sumber: Film *A Business Proposal*, Time Code: 1:26:49)

Tabel 5
Denotasi, Konotasi, Mitos pada *Scene* Kelima

Denotasi	Konotasi	Mitos
Tokoh bekerja keras menyelesaikan tugas dan menghadapi tekanan pekerjaan	Menggambarkan semangat juang, ambisi, serta keinginan untuk diakui secara profesional	Terdapat keyakinan bahwa kerja keras akan membawa kesuksesan. Nilai ini sangat kuat dalam masyarakat modern.

Tanda denotasi pada *scene* kelima dalam film *A Business Proposal* Versi Indonesia ditunjukkan melalui adegan tokoh utama yang sedang bekerja keras menyelesaikan tugas kantor dan menghadapi tekanan pekerjaan. Dalam *scene* tersebut terlihat tokoh utama fokus bekerja, menyelesaikan tanggung jawab, serta berusaha memberikan hasil terbaik di tengah tuntutan perusahaan. Secara literal, adegan ini memperlihatkan aktivitas seseorang karyawan yang berusaha menjalankan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh.

Secara konotasi, adegan tersebut menggambarkan semangat juang, ketekunan, dan keinginan untuk membuktikan kemampuan diri. Tokoh utama tidak hanya bekerja demi memperoleh penghasilan, tetapi juga ingin menunjukkan kompetensi dan dedikasinya dalam dunia profesional. Selain itu, tekanan pekerjaan yang dihadapi menunjukkan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan membutuhkan usaha, kesabaran, dan komitmen yang kuat. Film menampilkan bahwa seseorang perlu memiliki integritas, yaitu tetap jujur dan bertanggung jawab meskipun berada dalam situasi sulit.

Mitos yang dihasilkan dalam *scene* ini adalah pandangan masyarakat bahwa kerja keras akan membawa kesuksesan. Dalam kehidupan modern, terdapat keyakinan bahwa individu dapat mencapai cita-cita melalui usaha yang tekun, disiplin, dan konsisten. Etos kerja yang tinggi terbukti berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang, baik dalam karier maupun kehidupan sosial (Annisa et al., 2023). Selain dari itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kerja keras, kedisiplinan, dan juga tanggung jawab merupakan faktor utama yang mendukung pencapaian prestasi dan perkembangan karier individu (Mesalaen et al., 2025).

Dari mitos tersebut diperoleh representasi pesan moral bahwa kerja keras merupakan nilai penting untuk meraih keberhasilan, namun harus disertai integritas. Kesuksesan yang diperoleh melalui cara jujur dan usaha sendiri akan memiliki makna lebih besar dibandingkan keberhasilan yang dicapai melalui jalan pintas. Seseorang juga perlu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta menjaga komitmen dalam pekerjaan.

Dalam *scene* kelima ini, film *A Business Proposal* Versi Indonesia memperlihatkan bahwa tantangan kerja merupakan bagian dari proses menuju kedewasaan dan pencapaian diri. Tokoh utama ditampilkan sebagai sosok yang tidak mudah menyerah meskipun menghadapi tantangan pekerjaan. Oleh karena itu, melalui *scene* ini film mempresentasikan pesan moral mengenai pentingnya kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan integritas dalam mencapai tujuan hidup.

C. Makna yang Terkandung dalam Film *A Business Proposal* Versi Indonesia

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai, ideologi, dan pesan moral kepada masyarakat. Dalam kajian semiotika, setiap adegan, dialog, ekspresi tokoh, maupun simbol visual dalam film memiliki makna tertentu yang dapat dipahami melalui proses interpretasi. Film *A Business Proposal* versi Indonesia menghadirkan berbagai makna moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat modern, khususnya mengenai kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, etika kerja, keluarga, kerja keras, dan integritas.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam film tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui makna konotatif dan mitos budaya yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa makna utama yang terkandung dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia sebagai berikut.

1. Makna Kejujuran dan Tanggung Jawab

Makna kejujuran menjadi salah satu pesan moral utama dalam film ini. Kejujuran direpresentasikan melalui konflik penyamaran identitas yang dilakukan tokoh utama. Pada awal cerita, tokoh melakukan kebohongan demi membantu sahabatnya sendiri, namun seiring perkembangan cerita, akibat dari kebohongan tersebut menimbulkan konflik emosional dan kesalahpahaman dengan tokoh lain.

Secara denotatif, film memperlihatkan tokoh utama yang merasa tertekan dan akhirnya memilih untuk mengungkapkan kebenaran yang terjadi. Pada tingkat konotasi, adegan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran merupakan fondasi penting dalam hubungan sosial dan hubungan personal. Film menyampaikan pesan bahwa kebohongan hanya akan menciptakan rasa bersalah dan merusak kepercayaan orang lain. Selain itu, film juga menampilkan makna tanggung jawab melalui keberanian tokoh menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Tokoh tidak hanya mengakui kesalahan, tetapi juga berusaha memperbaiki hubungan yang rusak akibat kebohongan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk kedewasaan moral seseorang.

Pada tingkat mitos, film merepresentasikan budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari norma sosial. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, individu yang jujur dan bertanggung jawab dianggap memiliki integritas serta layak dipercaya dalam hubungan sosial maupun profesional. Makna ini sejalan dengan pandangan Barthes (1972) bahwa tanda dalam media tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membentuk ideologi sosial yang diterima masyarakat sebagai nilai moral yang ideal.

2. Makna Profesionalisme dan Etika Kerja

Film *A Business Proposal* versi Indonesia juga mengandung makna profesionalisme dan etika kerja yang kuat. Makna tersebut direpresentasikan melalui lingkungan kerja modern yang menampilkan kebiasaan perilaku kedisiplinan, tanggung jawab pekerjaan, serta hubungan profesional antarpegawai.

Secara denotatif, tokoh-tokoh dalam film digambarkan bekerja di perusahaan modern dengan suasana kerja formal. Penggunaan pakaian formal, rapat perusahaan, komunikasi profesional, serta penyelesaian tugas menjadi tanda visual yang menunjukkan dunia kerja profesional. Pada tingkat konotasi, film memaknai profesionalisme sebagai sikap menghargai pekerjaan, menjaga etika komunikasi, serta mampu memisahkan urusan pribadi dengan tanggung jawab pekerjaan. Tokoh utama tetap menjalankan pekerjaannya dengan baik meskipun menghadapi konflik pribadi dan emosional. Selain itu, etika kerja dalam film ditunjukkan melalui sikap disiplin, kerja sama, dan rasa hormat terhadap rekan kerja. Film menyampaikan bahwa kesuksesan dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh moralitas dan etika dalam bekerja.

Pada tingkat mitos, film membangun pandangan bahwa masyarakat modern memandang profesionalisme sebagai simbol kesuksesan dan kualitas diri seseorang. Dunia kerja modern direpresentasikan sebagai ruang sosial yang menuntut kompetensi, integritas, dan tanggung jawab moral. Makna ini sesuai dengan pandangan McQuail (2010) yang menyatakan bahwa media massa sering kali merepresentasikan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk pemahaman kolektif mengenai perilaku ideal.

3. Makna Kejujuran dan Konsekuensi

Selain menampilkan pentingnya kejujuran, film ini juga mengandung makna bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dihadapi. Kebohongan yang dilakukan tokoh utama menimbulkan berbagai konflik sosial dan emosional yang memengaruhi hubungan dengan tokoh lain.

Secara denotatif, film memperlihatkan perubahan sikap tokoh lain setelah mengetahui kebenaran mengenai identitas tokoh utama. Hubungan yang sebelumnya harmonis menjadi penuh ketegangan dan kekecewaan. Pada tingkat konotasi, adegan tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia akan membawa dampak tertentu, baik positif maupun negatif. Film mengajarkan bahwa seseorang harus siap menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil dalam kehidupan sosial. Makna konotatif lainnya adalah pentingnya keberanian untuk memperbaiki kesalahan. Tokoh utama tidak hanya menghadapi konsekuensi dari tindakannya, tetapi juga berusaha memperbaiki hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada tingkat mitos, film merepresentasikan nilai moral masyarakat Indonesia yang memandang bahwa kejujuran merupakan jalan menuju ketenangan, sedangkan kebohongan akan membawa konflik dan penderitaan emosional. Menurut Sobur (2018), media komunikasi membentuk konstruksi sosial mengenai nilai moral melalui simbol dan representasi yang terus diulang dalam masyarakat. Dalam film ini, konsekuensi dari kebohongan direpresentasikan sebagai pelajaran moral bagi penonton.

4. Makna Bakti kepada Orang Tua dan Nilai Keluarga

Makna keluarga menjadi salah satu nilai moral yang sangat dominan dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia. Film merepresentasikan keluarga sebagai sumber kasih sayang, dukungan moral, dan tempat pembentukan karakter individu. Secara denotatif, film memperlihatkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua melalui adegan makan bersama, percakapan keluarga, serta perhatian orang tua terhadap kehidupan anak-anak mereka. Pada tingkat konotasi, film memaknai keluarga sebagai tempat memperoleh

dukungan emosional dan perlindungan sosial. Tokoh utama digambarkan tetap menghormati orang tua dan mempertimbangkan nasihat keluarga dalam mengambil keputusan. Makna bakti kepada orang tua juga terlihat melalui sikap hormat, sopan santun, dan perhatian terhadap keluarga. Film menyampaikan bahwa hubungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk moral dan identitas seseorang.

Pada tingkat mitos, film merepresentasikan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan penghormatan kepada orang tua. Dalam masyarakat Indonesia, keluarga dipandang sebagai institusi sosial utama yang menjadi dasar pembentukan moral individu. Makna tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dalam film *remake* versi Indonesia, di mana nilai kekeluargaan lebih ditonjolkan agar sesuai dengan norma sosial masyarakat lokal.

5. Makna Kerja Keras dan Integritas

Film ini juga mengandung makna kerja keras dan integritas sebagai nilai penting dalam mencapai kesuksesan hidup. Secara denotatif, tokoh dalam film diperlihatkan bekerja dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas secara disiplin, serta tetap berusaha meskipun menghadapi tekanan pekerjaan maupun konflik pribadi. Pada tingkat konotasi, film memaknai kerja keras sebagai bentuk usaha dan komitmen individu dalam mencapai tujuan hidup. Kesuksesan tidak digambarkan sebagai sesuatu yang diperoleh secara instan, tetapi melalui proses perjuangan dan ketekunan. Integritas dalam film direpresentasikan melalui sikap tokoh yang tetap memegang prinsip dan berusaha bersikap jujur dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan. Film menunjukkan bahwa integritas merupakan bagian penting dari kualitas moral seseorang.

Pada tingkat mitos, film membangun pandangan bahwa masyarakat modern menghargai individu yang rajin, disiplin, dan memiliki integritas tinggi. Kerja keras dipandang sebagai simbol keberhasilan dan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Makna ini sesuai dengan pandangan Hall (1997) bahwa media merepresentasikan nilai-nilai budaya tertentu yang kemudian membentuk cara pandang masyarakat terhadap perilaku ideal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pesan moral dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan berbagai pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat modern. Representasi pesan moral tersebut ditampilkan melalui dialog, tindakan tokoh, ekspresi, konflik cerita, serta simbol visual yang dianalisis melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pesan moral dominan dalam film, yaitu nilai kejujuran dan tanggung jawab, profesionalisme dan etika kerja, kejujuran dan konsekuensi, bakti kepada orang tua dan nilai keluarga, serta kerja keras dan integritas. Pada tingkat denotasi, pesan moral ditampilkan melalui perilaku dan interaksi sosial antartokoh. Pada tingkat konotasi, pesan tersebut mengandung makna tentang pentingnya menjaga hubungan sosial, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada tingkat mitos, film merepresentasikan nilai budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kejujuran, kekeluargaan, kerja keras, dan profesionalisme sebagai bagian dari norma sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa film *remake* tidak hanya melakukan adaptasi cerita dari budaya asing, tetapi juga menyesuaikan nilai moral dengan budaya lokal masyarakat Indonesia. Hal tersebut terlihat melalui penonjolan nilai kekeluargaan, sopan

santun, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri budaya Indonesia. Dengan demikian, film *A Business Proposal* versi Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mengandung nilai edukasi moral bagi masyarakat. Film ini menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki kemampuan dalam membentuk pemahaman sosial dan menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pesan moral dalam film *A Business Proposal* versi Indonesia, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Bagi Akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian semiotika, komunikasi massa, representasi media, maupun pesan moral dalam film; (2) Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan teori lain, seperti analisis wacana, resepsi audiens, atau teori representasi budaya agar menghasilkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan film *remake* Indonesia dengan versi asli dari negara asalnya untuk melihat perbedaan representasi budaya dan pesan moral yang ditampilkan; (3) Bagi Industri Perfilman: Bagi industri perfilman, khususnya pembuat film Indonesia, penelitian ini diharapkan menjadi masukan agar film tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga memperhatikan nilai edukasi moral yang dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat. Film sebagai media komunikasi massa memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku penonton, sehingga penting untuk menghadirkan tayangan yang mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, etika kerja, integritas, dan nilai kekeluargaan. Selain itu, proses adaptasi film *remake* diharapkan tetap memperhatikan budaya dan norma sosial masyarakat Indonesia agar pesan yang disampaikan lebih relevan dan mudah diterima penonton; (4) Bagi Masyarakat dan Penonton: Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa film bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga media pembelajaran sosial dan moral. Penonton diharapkan mampu lebih kritis dalam memahami makna yang terkandung dalam film serta mengambil nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, profesionalisme, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keluarga yang terdapat dalam film diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan masyarakat; (5) Bagi Dunia Pendidikan: Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya pada kajian komunikasi, semiotika, dan literasi media. Film dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pendekatan audiovisual yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, penggunaan film sebagai media edukasi diharapkan mampu membantu membangun karakter, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat nilai-nilai budaya dan moral di tengah perkembangan media populer modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Alam, F. A. (2023). *Peran keluarga dalam membentuk perilaku anak. 1*, 1–13.
- Annisa, N., Fahreza, B., Sitepu, J. G., Wicaksini, W. S., & Margareta, V. (2023). *Pengaruh Etos Kerja, Disiplin Kerja dan Pengembangan Karir Terhadap Prestasi Kerja Pegawai di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*. 4(1), 283–303. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.815>
- Ayuna, N. E. (2023). *Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal*. 8(1), 35–51.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang. <https://books.google.co.id/books?id=jP-DBAAAQBAJ>
- Barthes, R., & Heath, S. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press. https://books.google.co.id/books?id=U_8yYj9h7aIC
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Dinamika, J., & Komunikasi, I. (2022). *RESEPSI MAHASISWA PADA K-DRAMA BUSINESS PROPOSAL DI SBS & NETFLIX* Rivanka Maharani. 8(2), 75–92.
- Fadlan, M., Siregar, A., Daulay, M., Sazali, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *PESAN MORAL DALAM FILM THE PLATFORM (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)*. 2(4), 1283–1290.
- Hanifah, R. (2023). *Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak*. c, 24–33.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Id.wikipedia.org. (n.d.). *Remake*. https://id.wikipedia.org/wiki/Buat_ulang
- Juli, E., Dan, E., Etik, K., & Publik, A. (2023). *MENINTEGRASIKAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM MEMPERKUAT PROFESIONALISME*. 9(2), 221–239.
- Komunitas, K., & Menfess, X. K. (2024). *Jurnal Noken : Ilmu-Ilmu Sosial*. 10(1), 115–125.
- Laily, M., & Wati, K. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya*. 9(2), 1306–1315.
- Mariza, K. M., & Hariatiningsih, L. R. (2024). *Representasi Pesan Moral Pada Film Rumah Masa Depan*. 4.
- Maudunnajah, H., Fitrianti, R., Susilawati, E., Laksana, A., Bangsa, U. B., & Serang, K. (2026). *Jurnal Netnografi Komunikasi (JNK) ANALYSIS OF NETIZEN RECEPTION ON SOCIAL MEDIA X REGARDING ACTOR ABIDZAR ' S STATEMENT IN THE PROMOTION OF THE FILM ADAPTATION A BUSINESS*. 5(1), 53–70.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory (6th ed.)*. London: SAGE Publications Ltd.
- Mesalaen, I., Angraini, A. P., & Zulaikha, R. (2025). *Pentingnya Ethos Kerja dan Etika Serta Dampaknya Terhadap Profesi dan Perkembangan Karir Seseorang di Dunia Kerja*. 3(November), 369–375.
- Miftahul, L., Hamdi, J., Bima, A., & Laksana, S. (2025). *Analisis Penerapan Kejujuran dalam Hadis Nabi Muhammad : Studi Komparatif Budaya Bisnis Multietnis di Indonesia*. 8, 387–403.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nurfaizi, A. (2023). *PESAN MORAL DALAM FILM SWEET 20 ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. September.
- Nurjanah, H. C. (2024). *Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough : Analisis Semiotika Roland Barthes*. 5(3).

- Pada, S., Kantor, P., & Gunung, K. (2025). *ORGANISASI DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DALAM PENGARUH ETIKA KERJA ISLAM , BUDAYA*.
- Pendidikan, J., Roring, T. A., & Tondok, M. S. (2025). *Implementasi Etika Jawa dalam Praktik Kepemimpinan Sekolah Implementations of Javanese Ethics in School Leadership Practices*. *M* (1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5873>
- Rahayu, I. N., Leliana, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). *Representasi Pesan Moral dalam Film Bila Esok Ibu Tiada*. 5(November 2024), 30611–30627.
- Rahmadani, R. (2025). *Produksi Film Pendek di Era Digital bagi Guru dan Siswa*. 2(2), 58–66.
- Salcedo, C. L., & Azizi, M. A. (2024). *Bahaya Kebohongan Dalam Perspektif Komunikasi Islam*. 2, 353–365.
- Semiotika, A., Sanders, C., Kkn, F., Penari, D., Mandaru, S., Nafie, J. A., Studi, P., Komunikasi, I., Cendana, U. N., Semiotika, A., Sanders, C., & Dalam, P. (2023). *REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM Representation of Moral Messages in Film (Semiotics Analysis by Charles Sanders Peirce in the KKN Di*. 3(2).
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi (Cet. 7)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yustina, A. (2025). *Narasi Kebencian di Era Digital : Studi Kasus Hujatan Netizen terhadap Abidzar Al-Ghifari dalam Kontroversi Remake K- Drama Business Proposal*. 5(4), 4934–4945.